

## Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya)

### *The Factors that Causing Teenagers to Access Pornography Content and Its Impact on Dating Behavior (Case Study on Senior High School in Surabaya City)*

Amalia Dwi Ningtyas<sup>1\*</sup>, Windhu Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Amalia Dwi Ningtyas  
[amalia.dwi.ningtyas-2015@fkm.unair.ac.id](mailto:amalia.dwi.ningtyas-2015@fkm.unair.ac.id)

Submitted: 11-01-2023

Accepted: 02-05-2023

Published: 30-11-2023

##### Citation:

Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023) The Factors that Causing Teenagers to Access Pornography Content and Its Impact on Dating Behavior (Case Study on Senior High School in Surabaya City). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691.  
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691>

##### Copyright:

©2023 Ningtyas and Purnomo, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kemajuan teknologi memberikan dampak negatif dan juga positif bagi penggunanya, termasuk para remaja. Salah satu dampak negatif yang banyak dijumpai yaitu mengakses konten pornografi. Tersedianya berbagai aplikasi yang memiliki beragam fitur menjadi salah satu penyebab semakin mudahnya seseorang mengakses konten pornografi.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi remaja SMA di Surabaya dalam mengakses konten pornografi dan dampaknya terhadap perilaku berpacaran.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, (1) deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi remaja SMA di Kota Surabaya dalam mengakses konten pornografi. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu penggunaan *smartphone* sejak usia anak-anak atau remaja tanpa pengawasan orang tua, lingkungan pertemanan atau pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan keingintahuan remaja yang tinggi serta tidak adanya edukasi orang tua yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengetahuan tentang edukasi tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang mengakses konten pornografi mengalami perubahan dalam perilaku berpacarannya.

**Kesimpulan:** Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat dampak negatif dari penggunaan teknologi pada para remaja SMA di Kota Surabaya yakni mengakses konten pornografi. Mengakses konten pornografi juga berdampak terhadap cara berpacaran para remaja tersebut.

**Kata kunci:** Media sosial, Pornografi, Perilaku berpacaran, Remaja

#### ABSTRACT

**Background:** Technological advances have negative and positive impacts on users, including teenagers. One of the most common negative impacts is accessing pornographic content. The availability of various applications that have various features is one of the reasons someone can more easily access pornographic content.

**Objectives:** This study aims to determine various factors influencing high school teenagers in Surabaya to access pornographic content and its impacts on dating behavior.

**Methods:** This study used a qualitative method with *purposive sampling* as a sampling technique. The study's data were obtained from in-depth interviews and

*documentation. Data analysis was carried out in three stages: (1) description, (2) interpretation, and (3) explanation.*

**Result:** *The study's result indicates that various factors influence high school teenagers in Surabaya to access pornographic content. These factors include the use of smartphones from childhood or teenagers-hood without parental supervision, friends circle or social life both at school and outside of school, and high curiosity among teenagers, as well as the absence of parental education that can encourage the need for information on that education. The study's result also showed that teenagers who access pornographic content experience changes in their dating behavior.*

**Conclusion:** *The conclusion in this study, there is a negative impact from the use of technology on high school youth in the city of Surabaya, namely accessing pornographic content. Accessing pornographic content also has an impact on how these teenagers date.*

**Keywords:** *Dating behavior, Pornography, Social media, Teenagers*

## PENDAHULUAN

Teknologi mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu. Hal itu juga diimbangi dengan internet yang semakin mudah diakses oleh banyak kalangan, terutama di kota-kota besar, termasuk di Surabaya. Kemudahan mengakses internet dapat dirasakan semua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan di kalangan masyarakat *modern*, sehingga masyarakat lebih memilih untuk berinteraksi melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung (Nugroho, 2016).

Kemajuan internet memiliki dampak positif dan juga negatif, bergantung pada penggunaannya. Dampak positif dari perkembangan teknologi dan internet yaitu mudahnya mengakses dan menambah ilmu pengetahuan kapan pun dan di mana pun. Sedangkan dampak negatif yang diakibatkan antara lain, berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, cenderung berbuat kejahatan seperti perjudian, perampokan, pencurian, kurang menganggap penting tata krama ketika berinteraksi dengan masyarakat, kecanduan permainan *online* bahkan kecanduan pornografi. Salah satu dampak yang saat ini banyak terjadi dan terutama dialami oleh kalangan remaja yaitu intensitas yang tinggi dalam mengakses konten pornografi atau dapat dikatakan kecanduan. Bahkan bagi orang yang sudah sangat kecanduan, terlintas keinginan untuk mempraktikkan adegan yang pernah ia tonton dengan pasangannya (Rahardiyan, 2013).

Berdasarkan hasil riset yang di lakukan e-Marketer, sebuah lembaga riset pasar menyebutkan daftar negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia pada tahun 2018 sampai bulan Maret 2019. Pada data yang dirilis tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke lima dengan pengguna internet sebanyak 143 juta jiwa (Clement, 2019). Data lain yang di publikasikan oleh Statistik Sosial Budaya 2018, persentase

pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut, pengguna internet di dominasi oleh laki-laki dengan persentase sebanyak 42,31 persen, sedangkan perempuan hanya 37,49 persen. Penyebab terjadinya peningkatan pengguna internet di Indonesia dikarenakan banyaknya media sosial baru yang memiliki berbagai fitur menarik sehingga mendapat perhatian khusus bagi penggunanya (BPS Kota Surabaya, 2018).

Tersedianya berbagai aplikasi yang memiliki beragam fitur menjadi salah satu penyebab semakin mudahnya seseorang mengakses konten pornografi. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang bekerja sama dengan Katapedia menyebutkan sebanyak 63.066 paparan pornografi terjadi melalui Youtube, Google, Instagram dan media *online* lainnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017). Selain kemudahan dalam mengakses konten pornografi melalui berbagai aplikasi yang tersedia, konten tersebut juga dapat diakses secara gratis sehingga setiap orang semakin mudah untuk mengaksesnya dengan hanya bermodalkan jaringan internet.

Kepala Biro Hukum dan Kerja sama Luar Negeri Kemenag RI, Achmad Gunaryo mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dalam mengakses konten pornografi di Internet. Sebesar 74 persen pengguna internet yang mengakses konten pornografi adalah remaja. Hal tersebut menyebabkan Pemerintah turun tangan dengan melakukan pemblokiran situs-situs yang menyediakan konten pornografi (Berintan, 2018). Namun, meski pemerintah telah mengambil tindakan dengan melakukan pemblokiran terhadap konten pornografi, faktanya masih banyak media sosial yang dapat digunakan untuk mengaksesnya. Bahkan, terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai konten yang telah diblokir oleh pemerintah Indonesia.

Dampak yang diakibatkan karena seringnya mengakses konten pornografi tidak dapat dianggap remeh. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku mengakses konten pornografi secara terus menerus ialah terjadinya kerusakan otak yang mengakibatkan korbannya mengalami penurunan fungsi otak. Ciri-ciri seseorang yang mengalami kerusakan otak dikarenakan pornografi, yaitu sulit konsentrasi, sulit mengendalikan diri, sulit menunda keinginan, sulit merencanakan masa depan. Selain itu, kerusakan yang ditimbulkan oleh pornografi lebih fatal dibandingkan dengan kerusakan otak yang disebabkan oleh narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Napza) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017). Dampak lainnya yaitu perilaku menyimpang terutama terkait dengan seks, misalnya melakukan hubungan badan sebelum adanya ikatan pernikahan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya berpacaran remaja di Indonesia semakin lama semakin mengalami pergeseran budaya serta pola tingkah laku. Pasangan remaja tanpa malu, mempertontonkan kemesraan di depan umum. Bahkan tidak sedikit dari pasangan remaja yang mengumbar nafsu di depan umum seperti memeluk dan mencium pasangannya (Aviva, 2016). Remaja yang berpacaran atau pernah mempunyai pacar mengaku pernah melakukan ciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat bahkan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hal ini dilakukan secara bertahap dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba atau merangsang pasangan kemudian melakukan hubungan seksual. Remaja wanita yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 3% dan remaja pria sebanyak 8% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Penyebab remaja melakukan hal negatif selama berpacaran dikarenakan banyaknya tontonan baik sinetron, film, maupun yang lainnya memperlihatkan adegan berpacaran ala anak sekolah, hal tersebut menjadi salah satu pemicu remaja untuk meniru di kehidupan nyata. Penyebab lainnya yaitu kontrol orang tua dalam mengawasi lingkungan sosial anaknya di sekolah, pengaruh lingkungan seperti bergaul dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, kemajuan teknologi, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi di internet dan kurangnya pemahaman terhadap moral dan agama (Aviva, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor yang menyebabkan remaja di Surabaya mengakses konten pornografi dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku berpacaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi remaja SMA di Surabaya dalam mengakses konten pornografi dan dampaknya terhadap perilaku berpacaran. Penelitian ini penting

untuk dilakukan agar publik mengetahui faktor yang memengaruhi remaja dalam mengakses konten pornografi sehingga dapat melakukan pencegahan. Selain itu, diharapkan ada kesadaran atas dampak negatif dari mengakses konten pornografi, perlunya edukasi terkait seks sejak dini, dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak terkait penggunaan teknologi termasuk *smartphone*.

Penelitian sebelumnya yang relevan terkait frekuensi mengakses konten pornografi di media sosial berpengaruh terhadap perilaku berpacaran juga pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Novita (2018) terkait faktor yang memengaruhi para remaja menonton film pornografi. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan, kurangnya sarana dan prasarana yang menampung bakat remaja, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak kondusif mendorong para remaja untuk mencari kesenangan dengan menonton konten pornografi. Hasil lainnya juga menunjukkan perkembangan teknologi yang pesat menjadi pemicunya.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya karena merupakan salah satu kota dengan remaja mengakses konten pornografi yang tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 60% anak-anak hingga remaja di Surabaya sudah mengakses konten pornografi (Dewi, 2015). Hasil survei tersebut juga selaras dengan data JPPN yang menjelaskan bahwa berdasarkan Google Trends, data pengguna internet yang menggunakan kata kunci 'seks' antara lain yaitu kota Surabaya, Medan, Semarang, dan Yogyakarta (Putri, Mustofa and Handayani, 2020).

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2010). Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah salah satu SMA di daerah Mulyorejo Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, terdapat permasalahan terkait frekuensi mengakses konten pornografi terhadap perilaku berpacaran. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin etik dari Universitas Airlangga dengan nomor

162/HRECC.FODM/IV/2022 pada tanggal 8 April 2022.

Kriteria informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan usia remaja waktu SMA, yaitu usia 17-20 tahun, selain itu pemilihan kriteria berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu frekuensi akses konten pornografi melalui media sosial terhadap perilaku berpacaran remaja SMA di Surabaya sehingga dalam penelitian ini, informan merupakan seseorang yang berpacaran atau menjalin hubungan istimewa dengan lawan jenis. Data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Secara garis besar, analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu (1) deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa informan merupakan pengguna *smartphone* sejak usianya belum dewasa, antara lain sejak dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tanpa pengawasan orang tua. Hal tersebut tentu memberikan potensi besar untuk seorang anak mengakses konten yang seharusnya tidak boleh dikonsumsi pada usianya. Selain itu, sejak usia anak dia akan terbiasa dengan banyak interaksi dan bermain dengan media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung. Demikian itu selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Nugroho (2016) bahwa kebiasaan menggunakan teknologi sebagai sarana di semua lini kehidupan di kalangan masyarakat *modern* menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk berinteraksi melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara juga menunjukkan jika para remaja tersebut pernah mengakses konten pornografi. Tetapi, setiap informan memiliki frekuensi yang berbeda-beda dalam mengakses konten pornografi, yaitu dalam frekuensi yang rendah (*light users*), sedang (*medium users*), dan tinggi (*heavy users*). Hal tersebut merujuk pada faktor penyebab pornografi salah satunya yaitu menunjukkan adanya pola asuh yang salah. Seseorang yang merasa kurang diperhatikan, akan mencari kesenangan sendiri dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengakses konten pornografi di media sosial. Seharusnya di usia tersebut, anak tidak diperbolehkan mengakses konten negatif yang dapat merusak moral sang anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Penggunaan *smartphone* sejak usia anak tanpa pengawasan orang tua serta tidak adanya edukasi terkait seks juga menunjukkan adanya

informan yang mengakses konten pornografi bergenre homo, bahkan dengan frekuensi mengakses yang tinggi. Kurangnya kontrol orang tua menyebabkan anak-anak dengan bebas menggunakan telepon pintarnya untuk terus mengakses internet. Jika hal ini tidak ditangani, anak-anak akan semakin kecanduan dan enggan untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa (Endah, Andrianto and Akmal, 2017).

Hasil penelitian diketahui bahwa responden berusia 16-17 tahun mengaku pernah mengakses pornografi di internet. Alasan mengakses pornografi ialah karena rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksual. Oleh karena itu, sepatutnya seorang anak mendapatkan edukasi terkait seksual secara tepat karena sejatinya masa remaja merupakan suatu periode penting dalam kehidupan yang dialami sekali seumur hidup (Herlina, 2013).

Media yang digunakan oleh para informan dalam mengakses konten pornografi sangat beragam. Beberapa media sosial tersebut antara lain yaitu Youtube, Twitter, Blog, Facebook, dan Wattpad. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dusra (2017) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku sering menonton pornografi di internet. Menurut Hidayatullah (2020), media sosial dibagi menjadi 6 (enam) sesuai dengan kegunaannya, salah satunya yaitu jejaring sosial. Aplikasi jejaring sosial yang digunakan para informan dalam mengakses konten pornografi terdiri dari berbagai aplikasi media sosial.

Faktor lain yang memengaruhi remaja dalam mengakses konten pornografi yaitu pengaruh lingkungan pertemanan atau pergaulan. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah memberikan dampak pada para remaja di masa keemasannya yang ingin mengetahui banyak hal, termasuk terkait seksualitas. Lingkungan sosial, fisik, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya sangat memengaruhi perilaku seseorang. Faktor situasional mencakup 6 (enam) faktor, yakni faktor ekologis, faktor teknologi, faktor temporal, suasana perilaku, faktor sosial dan faktor desain (Notoatmodjo, 2010)

Faktor situasional yang memengaruhi informan berdasarkan hasil wawancara yaitu lingkungan pertemanan, pergaulan, dan keluarga. Pengaruh lingkungan seperti bergaul dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, kemajuan teknologi, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi di internet dan kurangnya pemahaman terhadap moral dan agama juga dapat memengaruhi (Aviva, 2016).

### Dampak Mengakses Konten Pornografi terhadap Perilaku Berpacaran

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan jika para remaja yang mengakses konten pornografi juga sebagian besar tidak benar-benar memahami dampak negatif yang akan diterima akibat mengakses konten porno, baik dampak

terhadap mental maupun fisiknya. Para remaja tersebut tidak mengetahui dan memahami jika dampak mengakses konten pornografi sangat membahayakan serta merugikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada para informan terkait dampak mengakses konten pornografi, dampak yang diketahui antara lain yaitu, kecanduan, pikiran kacau, dan ingin meniru adegan yang dilihat dalam video. Dampak yang disebutkan dan diketahui oleh informan tersebut hanya merupakan dampak awal dari mengakses konten pornografi. Sedangkan, semakin lama serta semakin sering para remaja SMA itu mengakses pornografi maka dampaknya akan semakin fatal, baik bagi kesehatan fisik maupun psikologisnya.

Dampak pornografi antara lain dapat mengakibatkan kerusakan otak, gangguan emosi, dan rusaknya masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Dampak yang menjadi kekhawatiran pemerintah dari perilaku mengakses konten pornografi secara terus menerus ialah terjadinya kerusakan otak yang mengakibatkan korbannya mengalami penurunan fungsi otak. Selain itu, kerusakan yang ditimbulkan oleh pornografi lebih fatal dibandingkan dengan kerusakan otak yang disebabkan oleh narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan tidak banyak mengetahui bahaya dari mengakses konten pornografi.

Dampak yang dirasakan oleh informan-informan setelah mengakses konten pornografi yaitu timbulnya dorongan seksual. Setiap informan menyikapi dorongan seksual yang dirasakan setelah menonton atau membaca konten pornografi dengan cara yang berbeda-beda. Cara informan dalam menghadapi gejala seksual dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta lingkungan sosialnya. Beberapa informan mengakui bahwa dalam hubungan pacaran mereka melakukan hal-hal di luar batasan wajar, yakni hubungan seksual layaknya suami-istri.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jono (2009), bahwa terdapat 10 (sepuluh) perilaku dalam berpacaran yang sering dilakukan oleh remaja, antara lain berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan, berciuman pipi, berciuman bibir, meraba dada, meraba alat kelamin, menggesek-gesekkan alat kelamin, oral seks, dan *sexual intercourse* atau berhubungan seksual. Sepuluh perilaku tersebut dilakukan secara bertahap.

Meski demikian terdapat informan yang menganggap bahwa sesuatu yang dilakukan selama menjalin hubungan pacaran merupakan hal wajar seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan bermain ke pusat perbelanjaan untuk menghabiskan waktu bersama. Padahal pacaran memiliki dampak yang negatif bagi remaja karena sering kali memicu

hubungan seksual hingga terjadinya hamil di luar nikah. Penelitian yang dilakukan oleh Isabelle Temblay, seorang peneliti dari Universite de Montreal dan Michael Sullivan seorang profesor psikolog dari Mc Gill University menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pacaran ialah remaja akan mudah sakit-sakitan. Hal ini terjadi karena remaja mengalami gangguan emosional serta fisik (Mudjijanti, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap yang dialami informan dalam pacaran, sebelum dan sesudah menonton konten pornografi. Setelah mengakses konten pornografi, perubahan yang dialami informan antara lain ingin merasakan hubungan seks yang lebih dari sebelumnya. Selanjutnya, terdapat informan yang menuturkan adanya perubahan cukup signifikan yakni yang dulu sebelum sering mengakses konten pornografi tidak pernah berani melakukan hubungan seksual apa pun. Setelah menonton konten pornografi, informan tidak lagi takut untuk melakukan hubungan seksual asalkan tidak sampai terjadi kehamilan. Hubungan seksual di luar ikatan pernikahan, terutama bagi remaja SMA sangat berbahaya. Setiawan, Sanjaya and Riyadi (2009) mengungkapkan bahwa *intercourse* pada remaja yang belum menikah, sangat berisiko terjadinya kehamilan dan penularan penyakit seksual.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang memengaruhi remaja SMA di Kota Surabaya dalam mengakses konten pornografi. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu penggunaan *smartphone* sejak usia anak-anak atau remaja tanpa pengawasan orang tua, lingkungan pertemanan atau pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan keingintahuan remaja yang tinggi serta tidak adanya edukasi orang tua yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengetahuan tentang edukasi tersebut. Dampak yang ditimbulkan akibat mengakses konten pornografi pada para remaja sangat beragam. Hasil penelitian menunjukkan jika perilaku berpacaran remaja mengalami perubahan ke arah negatif, setelah mengakses konten pornografi. Baik remaja yang mengakses konten dengan frekuensi yang rendah maupun tinggi mengalami perubahan tersebut.

## Acknowledgement

Proses pelaksanaan dan penulisan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik salah satunya yaitu karena adanya dukungan berbagai pihak lain. Kontributor dalam penelitian ini antara lain yaitu para informan yang telah bersedia diwawancara dan para pendidik karena telah mendukung dengan bantuan yang sangat berarti atas informasi pendukung yang diberikan.

## REFERENSI

- Aviva, V., 2016. *Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang*. [online] Universitas Negeri Malang. Universitas Negeri Semarang. Available at: <[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Latar+Belakang+Perilaku+Berpacaran+pada+Siswa+SMA+Negeri+8+Semarang&btnG=>](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Latar+Belakang+Perilaku+Berpacaran+pada+Siswa+SMA+Negeri+8+Semarang&btnG=>)> [Accessed 27 December 2022].
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017. *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia*. Jakarta.
- Berintan, A., 2018. Indonesia Peringkat ke-2 Pengakses Konten Pornografi, 74 Persen Dilakukan Anak Muda. *Pilaradiocirebon.com*.
- BPS Kota Surabaya, 2018. *Luas Wilayah Kota Surabaya Menurut Kelurahan 2016*. [online] Badan Pusat Statisti Kota Surabaya. Available at: <<https://surabayakota.bps.go.id/statistictable/2018/01/30/581/luas-wilayah-kota-surabaya-menurut-kelurahan-2016-.html>> [Accessed 5 October 2022].
- Dusra, E., 2017. Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros. [online] Available at: <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5610/>> [Accessed 27 December 2022].
- Endah, T., Andrianto, D. and Akmal, N., 2017. Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja. *Puskakom UI*, [online] 1(1). Available at: <<https://repository.unugha.ac.id/16/1/seri-bukuliterasidigital-kajiandampakmediasosialbagianakdanremaja-puskakomui-180201035158.pdf>> [Accessed 27 December 2022].
- Herlina, H., 2013. *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. [online] Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Available at: <[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Mengatasi+Masalah+Anak+dan+Remaja+melalui+Buku&btnG=>](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mengatasi+Masalah+Anak+dan+Remaja+melalui+Buku&btnG=>)> [Accessed 27 December 2022].
- Hidayatullah, S., 2020. *Memahami Jenis-Jenis Media Sosial*. [online] Marketing Craft. Available at: <<https://marketingcraft.getcraft.com/id-articles/memahami-jenis-jenis-media-sosial>> [Accessed 27 December 2022].
- Jono, N.A., 2009. *Pacaran dan Perilaku Seksual*. [online] psikologimu.com. Available at: <<http://psikologimu.co/artikel/pacaran-dan-perilaku-seksual/>> [Accessed 27 December 2022].
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017. Modul Creative Digital Education. In: *Creative Digital Education*. [online] Jakarta: Kakatu ekskul. Available at: <<https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/990b7-creative-digital-education.pdf>> [Accessed 27 December 2022].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019. *Katakan Tidak Pada Pornografi*. Jakarta.
- Mudjijanti, F., 2010. Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *repository.widyamandala.ac.id*, [online] 34(1), pp.47–87. Available at: <<http://repository.widyamandala.ac.id/523/>> [Accessed 27 December 2022].
- Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. [online] Jakarta: Rineka Cipta. Available at: <[http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=6161&keywords=>](http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6161&keywords=>)> [Accessed 27 December 2022].
- Novita, E., 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, [online] 4(1), pp.31–44. Available at: <<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/9885>> [Accessed 27 December 2022].
- Nugroho, R., 2016. *Paparan pornografi dari media sosial dan perilaku berpacaran pada siswa SMK X, kelurahan cempaka putih, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan*. [online] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Available at: <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53990>> [Accessed 27 December 2022].
- Putri, I.H., Mustofa, S.B. and Handayani, N., 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mengakses Internet Terhadap Akses Situs Pornografi Pada Remaja Awal (12-15). *ejournal3.undip.ac.id*, [online] 8(4), pp.552–556. Available at: <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/j>

- km/article/view/26690> [Accessed 27 December 2022].
- Rahardiyana, E., 2013. *Pemanfaatan Internet dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada*. [online] Universitas Airlangga. Available at: <<https://repository.unair.ac.id/16310/>> [Accessed 27 December 2022].
- Setiawan, I., Sanjaya, R. and Riyadi, S., 2009. *Boleh Nggak Sih, Masturbasi? Dan 95* *Pertanyaan Tentang Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, S., 2022. *Faktor Faktor Penyebab Anak Di Bawah Umur Mengonsumsi Pornografi Melalui Internet (Studi Kasus Pada 4 Siswa Sekolah Menengah Pertama 2 Kerumutan*. [online] Universitas Islam Riau. Available at: <<https://repository.uir.ac.id/13197/>> [Accessed 27 December 2022].